

ISU GENDER DALAM AGROFORESTRY

Oleh: Herien Puspitawati

Tujuan:

1. Memahami konsep gender
2. Memahami konsep ekologi manusia
3. Memahami pembagian gender di produksi, pengolahan, dan pemasaran produk agroforestry
4. Memahami analisis gender dalam usaha agroforestry

PERBEDAAN KONSEP GENDER DAN JENIS KELAMIN

Seringkali masyarakat salah mengartikan antara konsep gender dan jenis kelamin. Banyak orang mempunyai persepsi yang salah mengenai gender yang selalu diidentikkan dengan perempuan sehingga perjuangan gender identik dengan perjuangan hak kaum perempuan saja tanpa melibatkan partisipasi laki-laki atau mengesampingkan hak laki-laki dalam memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Kesalahpahaman tentang konsep gender dan jenis kelamin ini dikarenakan belum dipahaminya secara utuh tentang kedua konsep tersebut. Dengan kata lain, akibat kurangnya sosialisasi tentang konsep gender secara menyeluruh mengakibatkan salah pengertian di tataran masyarakat baik kaum elite maupun kaum akar rumput.

Akibat adanya salah pengertian tentang gender yang ada di masyarakat, maka ada kerancuan antara gender dan kodrati. Sering masyarakat berpikir bahwa peran gender bersifat kodrati, misalnya perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai kepala keluarga. Sering masyarakat berpikir bahwa sifat-sifat tertentu adalah kodrati pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki rasional dan perempuan emosional. Sering masyarakat berpikir bahwa pekerjaan tertentu bersifat kodrati, misalnya laki-laki berhubungan dengan pekerjaan teknik dan mesin, sedangkan perempuan berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga.

Secara bertahap dan berkesinambungan, kerancuan dan salah pengertian mengenai gender dan kodrati harus segera diluruskan. Pengertian gender berbeda dengan jenis kelamin. Namun, gender dan jenis kelamin memang sama-sama membicarakan laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin (*sex*) secara umum dipergunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis yang sudah kodrati. Adapun gender membicarakan perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat/ budaya sejak ia dilahirkan dan bukan kodrati. Dalam hal ini, gender bukan hanya membicarakan tentang perempuan saja, namun juga membicarakan tentang laki-laki dalam kaitannya dengan kerjasama dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai suatu tujuan. Jadi gender membahas permasalahan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat.

rga

MA

08,

Pengertian jenis kelamin atau dalam Bahasa Inggrisnya adalah *seks* adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis hormonal dan anatomis oleh Tuhan dan melekat pada jenis kelamin tertentu yang merupakan Kodrat Tuhan. Misalnya, laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala (kalamenjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki vagina dan alat reproduksi seperti rahim, saluran melahirkan, indung telur dan alat menyusui. Alat-alat reproduksi baik pada laki-laki maupun perempuan ini dibuat untuk jangka waktu lama atau selamanya dan tidak berubah, permanen, berlaku untuk manusia dimana saja, suku bangsa apa saja, dan warna kulit apa saja. Secara biologis, alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, dan melekat selamanya pada laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, jenis kelamin inilah yang disebut dengan kodrati (Depdiknas, 2004; KPP, 2005).

Istilah gender dimunculkan oleh ilmuwan sosial untuk menjelaskan antara perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati atau bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan hal-hal yang merupakan bentukan budaya yang diturunkan dan disosialisasikan oleh masyarakat yang berkaitan dengan non kodrati. Perbedaan peran gender ini sangat membantu ilmuwan untuk memahami pembagian peran dan memikirkan kembali kebiasaan masyarakat yang telah melekat pada label manusia laki-laki dan perempuan.

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, dan hak perilaku laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat, dan dikonstruksikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, gender berhubungan dengan peran baik laki-laki maupun perempuan yang bersifat relatif, dapat berubah, dapat dipertukarkan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhannya dan jamannya. Perubahan ciri dan sifat-sifat dari gender ini dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain (KPP, 2005).

Secara garis besar dapat disimpulkan perbedaan antara konsep gender dan jenis kelamin (seks) seperti tersaji pada Tabel 7-1.

Tabel 7-1. Perbedaan Konsep Jenis Kelamin (Seks) dan Gender.

NO	JENIS KELAMIN (SEKS)	GENDER
1	Menyangkut perbedaan organ biologis laki-laki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi. Sebagai konsekuensi dari fungsi alat-alat reproduksi, maka perempuan mempunyai fungsi reproduksi seperti menstruasi, Hamil, melahirkan & menyusui; sedangkan laki-laki mempunyai fungsi membuahi (spermatozoid).	Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat. Sebagai konsekuensi dari hasil kesepakatan masyarakat, maka pembagian peran laki-laki adalah mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan peran perempuan di sektor domestik dan bertanggung jawab masalah rumah tangga.
2	Peran reproduksi tidak dapat berubah; Sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan.	Peran sosial dapat berubah Peran istri sebagai ibu rumah tangga dapat berubah menjadi pekerja/ pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga.
3	Peran reproduksi tidak dapat dipertukarkan; Tidak mungkin peran laki-laki melahirkan dan perempuan membuahi.	Peran sosial dapat dipertukarkan Untuk saat-saat tertentu, bisa saja suami dalam keadaan menganggur tidak mempunyai pekerjaan sehingga tinggal di rumah mengurus rumah tangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri menjadi TKW.
4	Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa	Peran sosial bergantung pada masa dan keadaan.
5	Peran reproduksi kesehatan berlaku di mana saja sama.	Peran sosial bergantung pada budaya masing-masing.
6	Peran reproduksi kesehatan berlaku bagi semua kelas/ strata sosial.	Peran sosial berbeda antara satu kelas/ strata sosial dengan strata lainnya.
7	Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat.	Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia.

Sifat dan ciri-ciri seseorang sering diberi label (stereotype) yang berbeda (Tabel 7-2). Sifat-sifat laki-laki dan perempuan yang distereotypekan di atas, seolah-olah diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat karena sudah berlangsung lama sekali. Padahal dalam kenyataannya, pelabelan atau hal-hal yang distereotypekan tidak selalu benar untuk setiap individu perempuan maupun laki-laki. Menurut teori personalitas, Sandra Bem menjelaskan karakteristik feminin (seperti lembut, manja, perasa, sensitif, penuh perhatian, penuh rasa cinta) yang sangat erat dengan perempuan dan karakteristik maskulin (seperti berkepribadian keras, tegas, kerja keras, senang berkompetisi, punya rencana yang sistematis, kurang sensitif) yang sangat erat dengan laki-laki. Namun demikian, kedua sifat tersebut sebenarnya bercampur di dalam setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, hanya proporsinya berbeda-beda (Bem 1993).

Secara nyata di kehidupan manusia ditemukan sejumlah perempuan yang mempunyai sifat berkuasa, dinamis, tegas dan dapat menjadi pemimpin yang kuat dan bijaksana. Ditemui pula di kehidupan sehari-hari, bahwa ada sejumlah laki-laki yang sifatnya lembut, mudah terharu, plin-plan dan cerewet serta suka gosip. Dengan demikian, stereotype di atas adalah pelabelan yang cenderung merugikan perempuan untuk dapat berperanserta di sektor publik. Jadi, sifat-sifat di atas bukan melekat secara kodrati pada perempuan atau laki-laki saja, namun melekat pada diri seseorang atau personalitas seseorang apapun jenis kelaminnya.

Tabel 7-2. Stereotype Sifat Perempuan dan Laki-laki

PELABELAN/ STEREOTIPE KARAKTERISTIK PEREMPUAN	PELABELAN/ STEREOTIPE KARAKTERISTIK LAKI- LAKI
Feminin	Maskulin/ Gentel
Introvert (tertutup)	Ekstrovert (terbuka)
Emosional	Rasional
Fleksibel/ Plin-Plan	Tegas (Assertive)
Kerjasama	Kompetitif
Memikirkan orang lain (others)	Memikirkan diri sendiri (self)
Suka gosip	Tidak suka gosip
Fisik lemah	Fisik Kuat
Pribadi lemah (sensitif, hangat, lemah lembut, lambat)	Pribadi Kuat (dingin, tegas, kuat, cepat, disiplin, ambisius)
Pasif	Aktif
Stabil	Dinamis
Subyektif, insting	Obyektif, rasional, analitis
Orientasi kekuasaan (power)	Orientasi keharmonisan (peace)
Berkuasa	Lebih banyak mengalah, menjalin hubungan
Kurang meyakinkan	Sangat meyakinkan
Kurang efisien dalam mengerjakan tugas	Sangat efisien dalam mengerjakan tugas
Perilaku Halus/ Pasif	Perilaku Kasar/ Aktif
Terus terang/ Tidak Pemalu	Pemalu
Cepat Menangis/ terharu	Tabu untuk menangis/ tidak mudah terharu
Kurang dapat dipercaya	Dapat dipercaya
Tergantung orang lain	Mandiri
Jadi pemimpin yang lemah	Jadi pemimpin yang kuat
Sensitif, hangat, lemah lembut	Dingin
Penakut, tidak mau ambil resiko	Berani, tantangan

Sumber: Puspitawati (2006) berdasarkan konsep Bem (1990)

PENGERTIAN PERAN GENDER

Peran gender berkaitan dengan peran yang dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Namun demikian masih banyak pembatasan adat dan norma masyarakat pada perilaku baik laki-laki maupun perempuan, yang diawali dari pelabelan atau stereotipe atau sub-ordinasi (penomorduaan), misalnya:

- a. Peran yang pantas dilakukan oleh perempuan adalah di sektor domestik; peran yang pantas dilakukan oleh laki-laki adalah sebagai pemimpin dan pelindung keluarga, jadi laki-laki bertanggung jawab dan berperan di sektor publik.
- b. Stereotipe berdasarkan adat diidentikkan dengan peran sebagai berikut:
 - 1) Peran perempuan adalah di "Dapur/ Masak, Kasur/ manak, Pupur/ Macak" (Dapur untuk menyediakan makanan dan kegiatan domestik; kasur untuk memuaskan kebutuhan seksual dan untuk regeneratif keluarga, dan Pupur/ dandan untuk kebutuhan memuaskan kebutuhan seksual suami).
 - 2) Posisi perempuan sebagai "*konco wingking*" (orang belakang) dan orang nomor dua dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.
 - 3) Peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan tulang punggung keluarga.
 - 4) Laki-laki tabu melakukan pekerjaan domestik seperti cuci piring, cuci baju dan memasak, karena itu "pekerjaan perempuan". Laki-laki yang bersedia melakukan pekerjaan perempuan dikhawatirkan dapat menurunkan derajat dan kewibawaan sebagai pemimpin dalam keluarga.

Kondisi pembatasan norma masyarakat semacam itu telah menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan terperangkap, karena seharusnya ia dapat pergi untuk meningkatkan kualitas SDMnya untuk kemudian dapat menempati posisi penting sebagai pemimpin masyarakat di kemudian hari. Pembatasan serupa juga dialami oleh perempuan pada saat meminjam kredit ke bank, dimana dibutuhkan ijin dan tanda tangan dari suaminya, namun kalau suami meminjam kredit bank, tidak dibutuhkan ijin dan tanda tangan istrinya.

Box 7-1. Pembagian Peran Gender pada Masyarakat Desa Rejosari, Wonogiri (Gender Roles) (Hutagaol, dkk, 2007).

Masyarakat Desa Rejosari merupakan masyarakat agraris yang masih didominasi oleh kehidupan tradisional pedesaan. Meskipun secara umum norma-norma masyarakat masih mengikuti sistem patriarki, namun pada kehidupan sehari-hari di tingkat keluarga (*family level*), diakui oleh masyarakat sudah ada kerjasama yang erat antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sejak dahulu.

Diakui oleh kelompok perempuan (sebagian besar berusia antara 30-40 tahu) bahwa peran perempuan yang diajarkan sejak kecil di dalam keluarga tradisional adalah sebagai *tukang momong adi*, membantu semua pekerjaan di rumah, dan membantu pekerjaan pertanian di sawah. Perempuan yang lahir di tahun 1950-1960an ini mengaku bahwa sebagian besar mendapatkan suami berasal dari desa/ kota yang sama dan rata-rata menikah di usia 17 tahun. Kendala perempuan pada umumnya adalah keterbatasan pendidikan dan mobilitas sehingga membuat sebagian besar perempuan menjadi kurang mandiri secara psikologis dan juga ekonomis. Hal ini terbukti dari adanya rasa ketakutan untuk pergi sendirian apabila harus ke luar kota. Hal inilah yang membatasi akses perempuan terhadap sumberdaya kegiatan ekonomi, kredit, dan pelatihan. Namun demikian, sebagian besar perempuan sudah mengakui adanya perubahan besar pada saat ini dengan adanya kemajuan perempuan dalam segala bidang di desanya. Sebagian dari generasi muda perempuan sudah mulai merantau ke luar daerah dengan berjualan makanan (bakso, nasi sayur) dan juga jualan jamu.

Pembagian peran dalam menjalani kehidupan keluarga sehari-hari, baik dalam aktivitas ekonomi maupun aktivitas domestik telah dilakukan dengan penuh pengertian. Masyarakat Desa Rejosari sudah tidak asing lagi dengan penerapan konsep "**kesetaraan dan keadilan gender**" walaupun dalam tahapan yang sangat sederhana. Nilai pembagian peran gender sudah dipraktekkan dalam mengelola kehidupan keluarganya sehari-hari, mulai dari kerjasama suami dan istri dalam mengerjakan kegiatan domestik sampai kegiatan ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Nilai keadilan dan kesetaraan gender ini juga diaplikasikan pada aspek pendidikan formal. Baik anak laki-laki maupun perempuan tidak dibedakan lagi dalam memperoleh kesempatan yang sama menempuh pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Masyarakat mengaku bahwa nilai anak laki-laki sama saja dengan nilai anak perempuan, meskipun mereka mengakui adanya laki-laki sebagai pemimpin keluarga, sesuai dengan akar budaya Jawa dan mayoritas masyarakat Muslim yang Patriarki.

KONSEP EKOLOGI MANUSIA DAN KAITANNYA DENGAN GENDER

Konsep Ekologi manusia menyangkut saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya buatan. Pendekatan ekologi atau ekosistem menyangkut hubungan interdependensi antara manusia dan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan aturan norma kultural yang dianut. Konsep ekologi manusia juga dikaitkan dengan pembangunan. Keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan sangat bergantung pada faktor manusianya yaitu seluruh penduduk dan sumberdaya alam yang dimiliki serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kaidah ekologi menetapkan adanya ketegaran (*resilience*) suatu sistem yang dipengaruhi oleh dukungan yang serasi dari seluruh subsistem (Soerjani, 1999).

Senada dengan konsep ekologi manusia, konsep ekologi keluarga menurut Holland *et al.* (Kilpatrick dan Holland 2003) bahwa perspektif ekosistem (sistem ekologi) merupakan pendekatan teoretikal yang dominan dalam melihat perilaku manusia untuk memenuhi

kebutuhan keluarganya yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya (mulai dari tingkatan mikro ke makro). Megawangi (1994) menjelaskan bahwa keluarga dijabarkan sebagai suatu sistem yang diartikan sebagai suatu unit sosial dengan keadaan yang menggambarkan individu secara intim terlibat untuk saling berhubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya setiap saat dengan dibatasi oleh aturan-aturan di dalam keluarga. Sistem ekologi juga menganalisis keterkaitan antara keluarga dan lingkungan dalam melihat perubahan budaya, seperti peran ganda ibu, tren perceraian, dan efek perceraian dalam pengasuhan (Harris dan Liebert 1992).

Berkaitan dengan keluarga dan lingkungannya, Coleman (Fukuyama 1999), seorang ahli sosiologi, membawa istilah modal sosial atau *social capital* pada aspek pendidikan dan pengasuhan anak. Modal sosial didefinisikan sebagai suatu set sumberdaya yang diwariskan dalam hubungan keluarga dan organisasi sosial masyarakat di sekitarnya yang sangat berguna untuk perkembangan kognitif dan sosial anak-anaknya. Fukuyama (2000) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara keluarga dengan modal sosialnya. Keluarga merupakan landasan unit kerjasama sosial dengan melibatkan orangtua, ayah dan ibu, untuk bekerja bersama dalam berkreasi, melakukan sosialisasi, dan mendidik anak-anaknya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi gender dan keluarga adalah bagian dari konsep ekologi manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan relasi antar manusia-manusia di dalam wadah institusi keluarga. Selama menyangkut relasi manusia, yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, maka disitulah terdapat relasi gender yang berkaitan dengan peran dan fungsi dari manusia-manusia tersebut.

NILAI EKONOMI POHON BAGI MASYARAKAT DESA

Tingkat kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat ditentukan oleh banyak hal, diantaranya berkaitan dengan pemanfaatan lahan dan kegiatan mobilitas ekonomi daerah setempat. Sebagai ilustrasi, berikut ini disajikan contoh kondisi agroforestry di Desa Rejosari, Wonogiri.

Box 7-2. Kondisi Penanaman Mete di Desa Rejosari, Wonogiri (Hutagaol, dkk, 2007)

Berdasarkan hasil survei, didapatkan data bahwa jumlah kepemilikan pohon mete yang dimiliki oleh penduduk Desa Rejosari adalah berkisar antara 2 sampai 50 pohon. Pada umumnya keluarga memiliki pohon mete antara 10-20 pohon yang ditanam di pekarangan sekitar rumahnya. Berdasarkan data diketahui bahwa penduduk Desa Rejosari memiliki lahan kurang dari 0,3 hektar, yaitu rata-rata luas pekarangan milik keluarga adalah antara 2500-3000 meter persegi.

Pohon mete dapat berumur sampai 25-30 tahun bahkan ada yang sampai 50 tahun dengan umur produktif (panen bagus) antara umur ke-15 sampai 30 tahun. Budidaya jambu mete mudah dilakukan, yaitu penanaman melalui stek batang (dengan pohon yang relatif kecil) dan melalui biji (dengan pohon yang besar). Penanaman melalui biji menghasilkan produksi yang lebih besar daripada penanaman melalui stek. Seandainya melalui stek, pada saat umur pohon 2 tahun, sudah mulai berbuah dengan jumlah jambu mete hanya sedikit.

Adapun produksi mete segar per pohon yang subur dapat menghasilkan antara 5000 sampai 6000 gelondong dengan harga berkisar Rp 7000-8000,- per kilogram gelondong. Jumlah buah per tangkai dapat mencapai 8-12 biji dengan bentuk gelondong yang simetris, ukuran sedang sampai besar, dan permukaan kulitnya merata, sehingga apabila dikacip akan menghasilkan kualitas *Grade A* dengan kulit ari yang tipis. Berdasarkan data dari Monografi Desa, dituliskan bahwa jumlah pohon mete di Desa Rejosari adalah sebanyak 14.544 pohon yang terdiri atas 2946 (20.26%) pohon muda yang belum berproduksi dan 11.598 (79.74%) pohon berproduksi.

Masyarakat desa menanam berbagai pohon dengan tujuan berbagai hal. Sebagai contoh, pohon mete ditanam sejak dahulu karena berfungsi sebagai pagar pembatas pekarangan dan pelindung dari terik matahari terutama pada musim kemarau. Pohon mete juga berfungsi sebagai tanaman sela yang dapat di diversifikasi dengan tanaman pangan lain seperti jagung, ketela pohon, pisang, *empon-empon*, cabe dan talas serta palawija lainnya. Fungsi tanaman mete lainnya adalah sebagai tanaman konservasi lahan dalam rangka penghijauan dengan jenis tanaman produktif mengingat kawasan Wonogiri berada di kawasan perbukitan (*upland area*) dan pohon mete dapat dijadikan penguat lahan dari kemungkinan tanah longsor dan banjir. Arti lainnya dari pohon mete adalah sebagai pohon peneduh karena daunnya yang rimbun dan rindang sehingga dapat dijadikan peneduh jalan.

Kelompok perempuan juga mengaku bahwa pohon mete dapat dijadikan sebagai jaminan ekonomi bagi tambahan pendapatan keluarga secara berkala meskipun sebagian keluarga hanya mempunyai beberapa pohon saja. Ulat daunnya yang sekali-sekali muncul dapat dijadikan makanan/ *snack* dan bahan untuk membuat kain sutera. Kayu-kayu dan rantingnya dapat dijadikan sebagai kayu bakar, dan buahnya dapat dimakan sebagai sumber vitamin, serta kacang mete dan gelondongannya dapat dijual. Harga dari kacang mete relatif stabil, produksi kacang mete juga relatif stabil kecuali kalau ada hujan di musim kemarau maka akan terjadi gagal panen mete.

Box 7-3. Arti Pohon Mete Bagi Keluarga Mbak Menuk di Desa Rejosari, Wonogiri (Hutagaol, dkk, 2007).

Mbak Menuk (35 tahun) mengatakan dirinya mempunyai 4 pohon mete di pekarangannya yang agak sempit. Pohon mete miliknya berfungsi sebagai pagar tanaman yang memang terletak dipinggir jalan dan di ujung kiri dan kanan pekarangan. Menurut pohon mete sangat berarti baginya, disamping untuk menambah pendapatan keluarga, juga untuk peneduh dari teriknya matahari, terutama pada saat musim kemarau. Pohon mete miliknya sangat menolong bagi kehidupan keluarganya, disamping jambunya dapat dimakan oleh anak-anaknya, biji metenya dapat dijual ke Ibu Imah untuk membeli keperluan bahan pangan sehari-hari.

Pada beberapa tahun yang lalu, 'ulat kipat' yang banyak di daun dan dahan mete telah memberikan tambahan keuntungan yaitu dapat dijual kepompongnya di kecamatan dengan harga Rp 35.000,- per kilogram. Panen mete dari pohon yang dimiliki tidak bersamaan karena buahnya menunggu matang secara bergiliran. Mbak Menuk mengaku bahwa tahun lalu mendapatkan uang sekitar Rp 150.000,- per pohon dari hasil metenya, yang berarti Rp 600.000,- untuk 4 pohon metenya. Sejumlah tambahan pendapatan tersebut digunakan untuk membayar sekolah anak-anaknya dan membeli kebutuhan pangan sehari-hari.

Pohon mete tanamannya tidak pernah dipupuk dan tidak pernah dipelihara alias dibiarkan saja, karena menurutnya budidaya jambu mete adalah yang paling gampang, tidak perlu pemeliharaan. Menurutnya, tanaman mete tidak perlu dipupuk karena pupuk mahal. Ketika ditanya kenapa tidak berusaha untuk menambah tanaman lagi, Mbak Menuk menyatakan bahwa sudah tidak punya lahan yang dapat ditanami. Kalau harus menambah tanaman mete, berarti harus menggeser tanaman lain misalnya ubi jalar atau jagung yang digunakan untuk cadangan pangan utama keluarga. Oleh karena itu Mbak Menuk menyatakan bahwa dirinya dan suaminya 'tidak berani' menambah jumlah pohon mete karena 'demi keamanan' agar ketersediaan pangan utama yaitu singkong dan jagung dapat terjamin setiap tahun. Apabila pohon mete tidak menghasilkan, maka tidak akan mengganggu kestabilan ketersediaan pangan utama bagi keluarganya.

Menurut pengakuan kelompok perempuan, budidaya jambu mete adalah sangat mudah bahkan yang paling mudah dibandingkan dengan budidaya tanaman lainnya. Bibit mete mudah didapatkan di desa, dan tanamannya tidak harus dipupuk sehingga tidak merepotkan dari segi biaya. Tanaman mete juga membawa nama Desa Rejosari dan Kecamatan Jatisrono menjadi terkenal karena ketrampilan pengacipan pada penduduknya sehingga banyak tamu-tamu dari luar daerah berdatangan ke desa dan kecamatan tersebut dengan berbagai kepentingan, misalnya pemasaran, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat. Berikut ini disajikan arti pohon mete bagi keluarga Mbak Menuk (In Box 7-3), dan nilai berkeluarga, bermasyarakat dan pemeliharaan lingkungan di desa Rejosari, Wonogiri (*Family, Community, and Environmental Values*) (In Box 7-4).

Box 7-4. Nilai Berkeluarga, Bermasyarakat dan pemeliharaan Lingkungan di desa Rejosari, Wonogiri (*Family, Community, and Environmental Values*) (Hutagaol, dkk, 2007).

Penduduk desa setempat memandang pentingnya nilai keluarga untuk setiap kehidupan manusia. Mereka menganggap bahwa seorang manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya keluarga. Apabila seseorang mendapat masalah, baik besar maupun kecil, akhirnya juga meminta tolong dan perlindungan pada keluarganya. Seseorang yang sukses dan mempunyai pekerjaan di kota, pada akhirnya akan kembali ke tempat asalnya di desa dan kembali pula pada keluarga besarnya. Jadi nilai-nilai seperti "*keluargaku adalah duniaku*", dan "*kembali pada keluargaku*" adalah nilai-nilai yang melandasi kehidupan keluarga di Desa Rejosari.

Masyarakat Kecamatan Jatisrono pada umumnya, dan masyarakat Desa Rejosari pada khususnya dikenal sebagai masyarakat yang ulet, pekerja keras, mudah untuk bekerjasama, pecinta damai, dan pelestari lingkungan. Wujud dari etos kerja yang baik tersebut terbukti dari tatanan struktur organisasi pemerintahan yang rapi, administrasi desa yang rapi, kegiatan koperasi desa yang cukup aktif, sarana dan prasarana baik jalan desa, jembatan desa, dan kantor desa yang merupakan hasil swadaya masyarakat yang berkualitas tinggi. Penduduk desa baik laki-laki maupun perempuan, baik muda maupun tua dilaporkan ikut serta dalam membangun jalan desa di tahun 1997. Kegiatan dari masyarakat yang aktif ini, baik di bidang sosial maupun ekonomi, menjadikan Desa Rejosari dikenal sebagai desa yang rapih dengan masyarakat yang kompak.

PERAN GENDER DALAM KEGIATAN DOMESTIK DAN SOSIAL

Pembagian peran dalam suatu organisasi sangat diperlukan untuk mengakomodasi keahlian atau spesialisasi manusia yang dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan bersama. Pembagian peran dalam keluarga juga sangat diperlukan dalam rangka membagi tanggung jawab antara anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan saling menguntungkan (*symbiosis mutualism*).

Pembagian peran antara suami dan istri atau antara laki-laki dan perempuan merupakan wujud dari peran gender dalam keluarga. Peran gender ini dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi kegiatan domestik dan sosial. Secara umum dapat dikatakan bahwa ada kerjasama yang erat dalam pembagian peran antara suami dan istri dalam tingkat keluarga. Pada domain domestik, perempuan lebih banyak berperan dalam kegiatan mengatur penyediaan makanan keluarga, dan mengatur kegiatan rumah tangga daripada laki-laki (Tabel 7-3).

Tabel 7-3. Sebaran Responden Berdasarkan Peran Gender Dalam Kegiatan Domestik dan Sosial di Desa Rejosari, Wonogiri (n=28) (Hutagaol, dkk, 2007)

No	Pernyataan	Isteri		Suami dan Isteri		Suami		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
KEGIATAN DOMESTIK KELUARGA									
1.	Mengatur penyediaan makanan keluarga	25	89.3	0	0.0	3	10.7	28	100
2.	Mengatur kegiatan rumahtangga	18	64.3	6	21.4	4	14.3	28	100
3.	Bertanggung jawab pengasuhan & pendidikan anak	3	10.7	25	89.3	0	0.0	28	100
4.	Bertanggung jawab pemeliharaan dan perbaikan rumah dan pekarangan	11	39.3	15	53.6	2	7.1	28	100
KEGIATAN SOSIAL									
5.	Bertanggung jawab aktivitas sosial	10	35.7	14	50.0	4	14.3	28	100
6.	Menghadiri pertemuan di desa	3	10.7	8	28.6	17	60.7	28	100

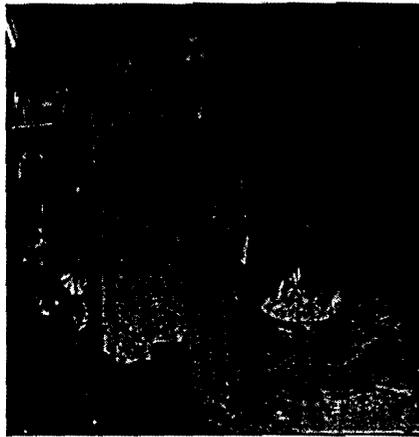
Secara bersama-sama, laki-laki dan perempuan bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya, bertanggung jawab dalam pemeliharaan/ perbaikan rumah dan pekarangan, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Sedangkan laki-laki lebih dominan berperan dalam menghadiri pertemuan di desa.

Box 7-5. Pembagian Tugas Gender di dalam Keluarga dan Masyarakat (*Gender Roles in Family, Community Levels*) (Hutagaol, dkk, 2007)

Bu Yatini (41 tahun) mempunyai pendidikan sampai dengan lulus SMP dan merupakan Bendahara Koperasi Sari Bumi. Suaminya adalah seorang buruh pembantu supir bis Timbul Jaya yang sering menganggur dan tidak menentu. Apabila suaminya berada di rumah, Bu Yatini dan suaminya berbagi tugas dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik kegiatan membersihkan rumah maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

Diceritakan oleh Bu Yatini bahwa gotong royong kemasyarakatan di Desa Rejosari adalah sangat tinggi. Gotong royong masyarakat desa ini dilakukan sejak turun temurun dan merupakan suatu kebiasaan yang mendarah daging. Kegiatan sosial keagamaan juga selalu dilaksanakan secara rutin baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya kegiatan pengajian, perkumpulan kematian, menengok warga yang sakit dan sebagainya. Disamping itu, kegiatan 'buwahan' juga selalu dilakukan pada saat ada tetangga yang mempunyai syukuran pernikahan, khitanan, atau selamatan lainnya.

Perkumpulan perempuan yang ada di Desa Rejosari meliputi perkumpulan arisan (Rp 2000, 5000, dan 10000), perkumpulan pengajian, perkumpulan RT/RW/ Kelurahan, Perkumpulan PKK (berbagai kegiatan penyuluhan), dan perkumpulan DKM. Sedangkan Koperasi tidak ada yang khusus untuk perempuan.



Gambar 7-1. Peran ibu pada aktivitas domestik.



Gambar 7-2. Seorang nenek mencari umbi-umbian di kebun bambu.



Gambar 7-3. Perkumpulan sosial ibu-ibu.

PERAN GENDER DALAM PRODUKSI, PENGOLAHAN, DAN PEMASARAN PRODUK AGROFORESTRY

Kemitraan Gender dalam Divisi Tenaga Kerja pada Budidaya dan Pemasaran Kacang Mete sudah dilakukan di masyarakat Desa Rejosari. Pada umumnya proses pengolahan mete di tingkat rumah tangga dilakukan bersama-sama antara anggota laki-laki dan perempuan dengan jumlah waktu yang berbeda-beda. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa peran perempuan lebih dominan dibandingkan dengan peran laki-laki.

Box 7-6. Pembagian Tugas Gender di Aspek Produktif (*Gender Roles In Public/Productive Aspect*) (Hutagaol, dkk, 2007).

Keluarga Bu Yatini (41 tahun) melakukan pembagian peran dalam kegiatan pengolahan mete di rumahnya. Suaminya yang seorang buruh pembantu supir bis Timbul Jaya sering menganggur dan tidak menentu. Apabila bekerja, maka penghasilan suaminya adalah antara Rp 40000,- sampai Rp 50 000,- per hari.

Apabila suaminya berada di rumah, Bu Yatini dan suaminya berbagi tugas dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik kegiatan membersihkan rumah maupun kegiatan produktif seperti mengacip mete di rumah. Kebiasaan yang dilakukan dalam memproses mete adalah ibu 'menyukil' dan bapak 'mengacip'. Kedua anaknya, yaitu anak ke-2 (SMEA kelas 2) dan anak ke-3 (SMP kelas 2) sering membantu mengacip setelah pulang sekolah, masing-masing antara 0,5 sampai 1 jam saja per hari.



Gambar 7-4 dan 7-5. Ibu mengambil mete untuk dicukil atau "dikacip" menjadi kacang ose.



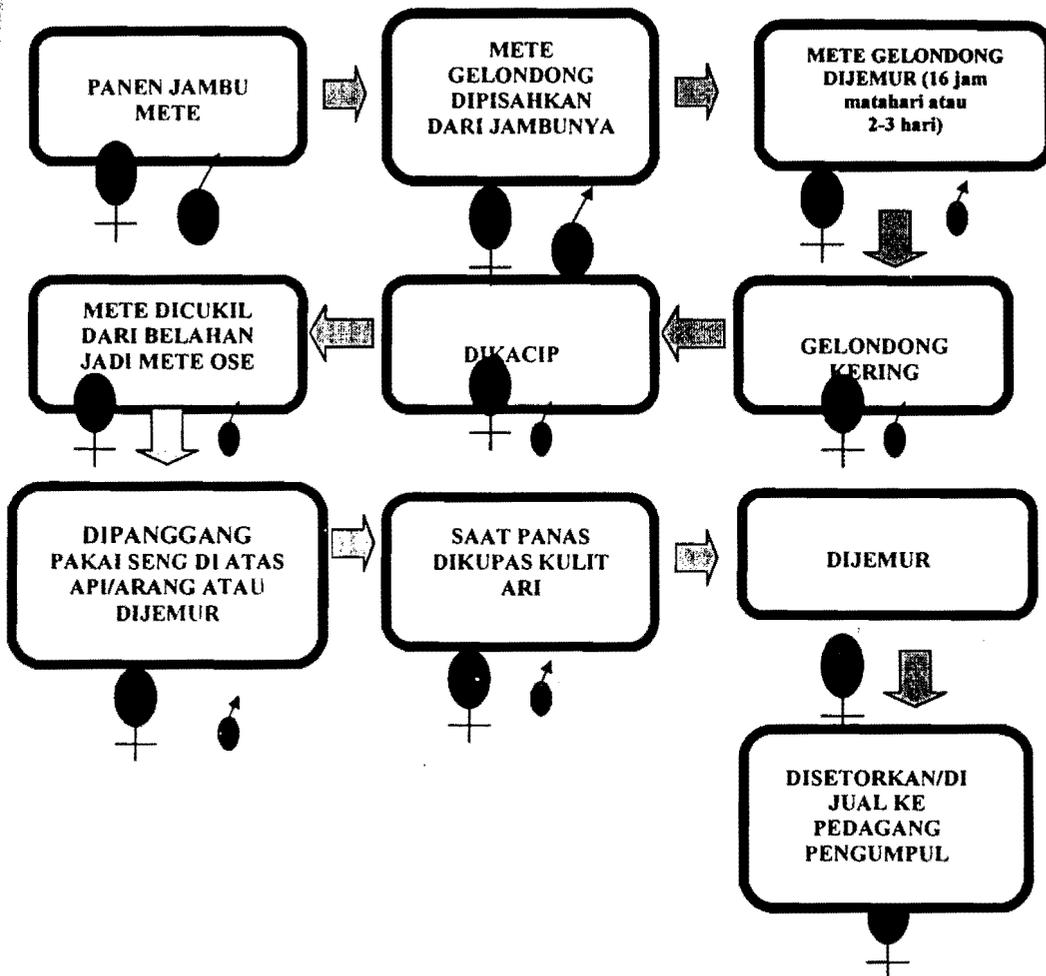
Gambar 7-6. Catatan upah mengupas mete.

Berikut ini adalah pembagian peran gender dalam aktivitas pemanenan dan pengolahan mete di Desa Rejosari (Gambar 7-7). Aktivitas panen dikerjakan secara bersama-sama dengan proporsi laki-laki lebih banyak dari pada perempuan; Aktivitas pemisahan gelondong dari jambunya dikerjakan secara bersama-sama dengan proporsi yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan; Aktivitas penjemuran gelondong dikerjakan secara bersama-sama dengan proporsi perempuan lebih banyak dari pada laki-laki; Aktivitas pengacipan dikerjakan secara bersama-sama dengan proporsi perempuan lebih banyak dari pada laki-laki; Aktivitas pencukilan menjadi kacang mete/ ose dikerjakan secara bersama-sama dengan proporsi perempuan lebih banyak dari pada laki-laki; Aktivitas pemanggangan dikerjakan secara bersama-sama dengan proporsi perempuan lebih banyak dari pada laki-laki; Aktivitas pengupasan kulit ari saat panas dikerjakan secara bersama-sama dengan proporsi perempuan lebih banyak dari pada laki-laki; Aktivitas penjemuran kacang mete/ ose biasanya dikerjakan oleh perempuan; Aktivitas penjualan atau penyeteroran kacang mete/ ose kering ke pedagang pengumpul biasanya dikerjakan oleh perempuan yang kemudian oleh pedagang pengumpul dilakukan grading ABC yang siap untuk dikirim ke pembeli di luar kota.

Jadi secara garis besar dalam dikatakan bahwa ada kemitraan usaha dalam tingkat rumah tangga antara laki-laki dan perempuan meskipun belum terjadi keseimbangan disetiap jenis kegiatan. Pembagian peran gender pada pemanenan dan pengolahan mete ini memang proporsinya lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan oleh laki-laki, mengingat kegiatan pengolahan masih dilakukan di rumah. Alokasi waktu perempuan desa di dalam melakukan pengolahan mete selalu dikombinasikan dengan beberapa kegiatan domestik/ rumah tangga lainnya, misalnya sambil mengasuh anak, berhenti sebentar untuk memasak kemudian meneruskan menjemur atau mengacip mete, berhenti sebentar untuk menjemur pakaian kemudian meneruskan menjemur atau mengacip mete dan sebagainya.

Rata-rata pada saat musim mete, seorang perempuan mampu untuk bekerja selama 6 jam per hari dalam pengacipan mete dan sanggup mengacip sebanyak 6 kilogram mete gelondongan. Upah pengacipan adalah Rp 2000,- sampai Rp 3500 per kilogram mete ose. Rendemen mete gelondong ke mete ose adalah 25 persen, jadi 4 kilogram mete gelondong menghasilkan 1 kilogram mete ose.

Proses pemilahan kualitas mete (*grading*) dilakukan oleh pedagang pengumpul yang berada di desa dan umumnya laki-laki. *Grading* yang dilakukan meliputi Grade A, B, dan C. Grade A adalah biji mete (ose) yang utuh dengan harga sekitar Rp 45.000,- / kilogram; Grade B adalah biji mete (ose) yang 30 sampai 40 persen belah dengan harga sekitar Rp 42.000,- / kilogram; dan Grade C adalah biji mete (ose) yang lebih dari 40 persen biji belah dengan harga yang tidak pasti. Berikut ini disajikan ilustrasi alur proses pengolahan mete di tingkat rumah tangga.



Gambar 7-7. Alur Proses Pengolahan Mete Beserta Pembagian Peran Gender (Hutagaol, dkk, 2007)

Masih berkaitan dengan kerjasama antara suami istri dalam mengolah mete, maka kasus keluarga Bu Yutini menarik untuk dicermati.

Box 7-7 . Pembagian Tugas Gender di Aspek Produktif (Hutagaol, dkk, 2007).

Bu Yutini (41 tahun) memiliki lahan pekarangan seluas 3500 meter persegi yang ditanami pohon mete sebanyak 10 pohon. Pada bulan Agustus sampai November yaitu selama 3-4 bulan, Bu Yutini menjadi buruh pengacip mete gelondongan dari Bu Imah. Upah yang diterima adalah Rp 3000-4000 per kilogram mete ose. Jam kerja pengacipan biasanya pagi hari setelah memasak dan pekerjaan domestik selesai. Lama waktu pengacipan adalah 3-4 jam dan kadang-kadang dibantu oleh suami dan anak-anaknya. Kemampuan keluarga Bu Yutini dalam mengacip adalah 3 kilogram mete ose per hari. Berarti upah yang diterima sebagai buruh pengacip adalah sekitar Rp 10.500 per hari, yang terkadang dilakukan secara tidak kontinu mulai jam 8 pagi sampai jam 15 sore.

Uang hasil pendapatan sebagai buruh kacip ini digunakan untuk keperluan belanja pangan sehari-hari. Kegiatan ini sudah ditekuninya selama 7 tahun atas kemauan dan motivasi diri sendiri. Pertimbangan menjadi buruh kacip karena menyadari bahwa pekerjaan suaminya adalah tidak menentu, sehingga apabila pada saat suaminya menganggur, maka pendapatan dari buruh kacip ini menjadi tumpuan pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya.

Alat pengacipan yang dimiliki sebanyak 2 buah dengan pembelian seharga Rp 65000,- per buah. Peralatan lainnya pada saat pengacipan adalah sarung balon karet. Alat ini dibeli dengan mudah di pasar kecamatan. Alat ini dipandang sebagai modal kerja yang sangat berguna untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Masalah yang dirasakan oleh keluarganya berkisar dari masalah ekonomi mengingat kebutuhan pendidikan anak-anaknya yang cukup tinggi. Untung, anak pertamanya yang lulusan SMEA sudah bekerja di Bekasi dan sudah mulai mandiri.

Menurutnya, peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga adalah sama saja. Laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja. Dirinya dan suaminya selama ini tidak pernah mengeluh dengan keadaan ekonomi keluarganya. Bahkan suaminya menyadari bahwa peran Bu Yutini dalam menambah penghasilan keluarga melalui buruh kacip sangat dihargai dan disyukuri.

Peran gender dalam kegiatan rumahtangga sudah terbukti sangat baik dan hampir berimbang antara laki-laki dan perempuan. Peran Gender Dalam Kegiatan Keuangan Usaha Ekonomi dan Usaha Mete disajikan pada Tabel 7-4.

Tabel 7-4. Sebaran Responden Berdasarkan Peran Gender Dalam Kegiatan Keuangan Usaha Ekonomi dan Usaha Mete (n=28) (Hutagaol, dkk, 2007)

No	Pernyataan	Isteri		Suami dan Isteri		Suami		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	KEUANGAN USAHA METE DAN KEUANGAN KELUARGA								
1.	Memutuskan untuk membelanjakan uang keluarga	21	75.0	7	25.0	0	0.0	28	100
2.	Mengelola uang keluarga	18	64.3	9	32.1	1	3.6	28	100
3.	Merencanakan keuangan keluarga	12	42.9	15	53.6	1	3.6	28	100
4.	Mengelola uang usaha mete	17	60.7	10	35.7	1	3.6	28	100
5.	Merencanakan biaya usaha mete	12	42.9	12	42.9	4	14.2	28	100
6.	Meminjam uang/kredit untuk usaha	5	23.8	11	39.3	5	23.8	21	100
7.	Meminjam uang untuk keperluan keluarga	10	40.0	11	44.0	4	16.0	25	100
8.	Mencari jalan pemecahan masalah Keuangan	4	14.3	21	75.0	3	10.7	28	100
	KEGIATAN USAHA METE DAN USAHA EKONOMI								
9.	Kegiatan pemeliharaan tanaman mete	6	28.6	4	19.0	1	52.4	21	100
10.	Kegiatan pemupukan tanaman mete	7	33.3	2	9.5	1	57.1	21	100
11.	Kegiatan pemanenan mete	8	38.1	7	33.3	6	28.6	21	100
12.	Kegiatan pengeringan mete	8	34.8	13	56.5	2	8.7	23	100
13.	Kegiatan pengolahan mete	9	39.1	13	56.5	1	4.3	23	100
14.	Kegiatan menjual mete	23	85.2	1	3.7	3	11.1	27	100
15.	Menerima uang hasil penjualan mete	25	89.3	0	0.0	3	10.7	28	100
16.	Bertanggung jawab pekerjaan publik/ekonomi	2	7.1	16	57.1	1	35.7	28	100

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa secara umum peran perempuan adalah lebih dominan daripada laki-laki dalam kegiatan keuangan usaha ekonomi dan usaha mete. Untuk kegiatan keuangan dalam usaha ekonomi, perempuan dan laki-laki terlibat aktif baik secara mandiri maupun bersama-sama memutuskan untuk membelanjakan uang keluarga, merencanakan keuangan keluarga, mengelola uang keluarga, mengelola uang usaha mete, mencari jalan pemecahan masalah keuangan, meminjam uang untuk keperluan keluarga, dan meminjam uang/kredit untuk usaha. Untuk kegiatan usaha mete, perempuan dan laki-laki terlibat aktif baik secara mandiri maupun bersama-sama untuk kegiatan pemeliharaan tanaman, pemupukan, pemanenan, pengeringan, dan pengolahan. Perempuan dominan berperan dalam menjual mete dan menerima uang hasil penjualan mete, sedangkan laki-laki lebih berperan dalam bertanggung jawab pekerjaan publik/ekonomi. Berikut ini disajikan Tabel 7-5 yang menyajikan pemrakarsa strategi usahatani marketing mete.

Tabel 7-5. Sebaran Responden Berdasarkan Pemrakarsa Strategi Usahatani Marketing Mete (Hutagaol, dkk, 2007).

No	Strategi	Isteri		Suami dan Isteri		Suami		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
	FAMILY GENERATING INCOME								
1.	Menggadaikan barang untuk budidaya mete	2	33.3	3	50.0	1	16.7	6	100
2.	Mencari kredit untuk usaha mete	2	28.6	4	57.1	1	14.3	7	100
3.	Menambah jam kerja untuk budidaya mete	3	14.3	13	61.9	5	23.8	2	100
4.	Meminta anak-anak untuk membantu budidaya mete	6	42.9	7	50.0	1	7.1	1	100
5.	Menjual aset untuk budidaya mete	0	0.0	1	100	0	0.0	1	100
	CUTTING BACK EXPENSES								
6.	Mengurangi biaya lain untuk biaya budidaya mete	2	20.0	7	70.0	1	10.0	1	100
7.	Mengurangi biaya transport dengan naik sepeda/jalan/numpang	1	25.0	2	50.0	1	25.0	4	100
8.	Mengambil tabungan untuk budidaya mete	1	20.0	4	80.0	0	0.0	5	100
	LOAN OR DEBT								
9.	Hutang/meminjam ke saudara/tetangga untuk budidaya mete	1	14.3	6	85.7	0	0.0	7	100
	SEARCHING INFORMATION								
10.	Mencari informasi budidaya dan pengolahan mete	0	0.0	4	30.8	9	69.2	1	100

Hasil survei menunjukkan konsistensi antara hasil peran perempuan yang lebih dominan daripada laki-laki dalam kegiatan keuangan usaha ekonomi dan usaha mete dengan pemrakarsa strategi usahatani marketing mete. Ditemukan adanya peran perempuan dan laki-laki yang terlibat aktif baik secara mandiri maupun bersama-sama dalam melaksanakan strategi *generating income* seperti menggadaikan barang untuk budidaya mete, mencari kredit untuk usaha mete, menambah jam kerja untuk budidaya mete, meminta anak-anak untuk membantu budidaya mete, dan menjual aset untuk budidaya mete. Ditemukan adanya peran perempuan dan laki-laki yang terlibat aktif baik secara mandiri maupun bersama-sama dalam melaksanakan strategi *cutting back* seperti mengurangi biaya lain untuk biaya budidaya mete, mengurangi biaya transport dengan naik sepeda/jalan/numpang, dan mengambil tabungan untuk budidaya mete. Strategi lain yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki adalah dengan berhutang/meminjam ke saudara/tetangga untuk budidaya mete. Khusus untuk strategi mencari informasi budidaya dan pengolahan mete didominasi oleh laki-laki.

ANALISIS GENDER TERHADAP USAHA METE DI DESA REJOSARI

Analisis gender adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan usaha mete pada tingkat rumah tangga.

Berdasarkan hasil survei dan diskusi fokus grup (FGD) yang di uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara umum sudah terjadi kemitraan yang baik antara peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan usaha mete di desa Rejosari meskipun belum setara dengan sempurna. Masih terdapat ketidaksetaraan gender dalam hal akses dan kontrol sebagai pedagang pengumpul dan pedagang besar, sedangkan sudah terjadi kesetaraan gender dalam hal akses dan kontrol sebagai petani dan pengrajin, bahkan akses dan kontrol perempuan sebagai pengrajin adalah lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki.

Secara umum juga ditemukan sudah terjadi kemitraan yang baik antara peran laki-laki dan perempuan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan teknologi pengolahan, meskipun belum setara secara sempurna. Peran perempuan masih terbatas dalam akses terhadap lahan, informasi harga, dan informasi training. Bahkan akses dan kontrol perempuan dalam hal mendapatkan kredit produksi dan pemasaran sama sekali belum ada di Desa Rejosari. Sebaliknya, peran perempuan justru lebih besar dalam hal akses dan kontrol terhadap penggunaan mesin pengacip dan praktek pengolahan mete dibandingkan dengan laki-laki.



Gambar 7-8. Kegiatan laki-laki dalam melakukan "grading" mete.



Gambar 7-9. Kegiatan seorang perempuan dalam melakukan "grading" mete.



Gambar 7-10. Kegiatan laki-laki dalam membungkus mete yang siap dikirim ke pelanggan.

Ditemukan hasil pada Tabel 7-6 bahwa sama sekali belum terjadi kesetaraan gender dalam akses dan kontrol terhadap pemasaran mete seperti organisasi pemasaran, saluran pemasaran, dan perluasan pasar. Bahkan akses dan kontrol perempuan dalam hal tersebut sama sekali tidak ada.

Tabel 7-6. Analisis Gender Terhadap Kegiatan Usaha Mete (Hutagaol, dkk, 2007).

No	Kegiatan	Perempuan		Laki-laki	
		Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
1	Klasifikasi Petani Mete				
a	Petani	♀	♀	♂	♂
b	Pengrajin	♀	♀	♂	♂
c	Pedagang Pengumpul	-	-	♂	♂
d	Pedagang Besar	-	-	♂	♂
2	Sumberdaya				
a	Lahan	♀	♀	♂	♂
b	Kredit Produksi	-	-	♂	♂
c	Kredit Pemasaran	-	-	♂	♂
d	Informasi Harga	♀	♀	♂	♂
e	Informasi Training	♀	♀	♂	♂

No	Kegiatan	Perempuan		Laki-laki	
		Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
3	Tehnologi Pengolahan				
a	Penggunaan Mesin Pengacip				
b	Praktek Pengolahan				
4	Pemasaran				
a	Organisasi Pemasaran	-	-		
b	Saluran Pemasaran	-	-		
c	Perluasan Pasar	-	-		

Penelitian ini juga melakukan analisis gender dalam mengkaji kegiatan usaha mete ditinjau dari dampak, kesempatan dan kendala kegiatan sosial- ekonomi dan budaya serta lingkungan alam (Tabel 7-7). Berdasarkan hasil survei dan diskusi fokus grup (FGD) dapat dikatakan bahwa secara umum sudah terjadi proses kemitraan peran gender yang baik antara laki-laki dan perempuan, baik dari dampak dan kesempatan aspek ekonomi; dampak dan kesempatan aspek sosial-budaya; dan dampak dan kesempatan aspek lingkungan alam/ konservasi.

Masih ditemui adanya kendala terhadap peran perempuan dalam berkontribusi pada kegiatan ekonomi dan sosial budaya. Kendala ini berkaitan dengan domestikasi peran perempuan yang berhubungan dengan tanggungjawab penuh perempuan terhadap kehidupan keluarganya, sehingga perempuan tidak mempunyai kesempatan baik waktu maupun tenaga untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk kegiatan ekonomi. Berkaitan dengan keterbatasan informasi tentang peluang pasar dan kesempatan trainig, maka masuk akal seandainya perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki dalam aspek kegiatan ekonomi.

Tabel 7-7. Analisis Gender Terhadap Dampak, Kesempatan dan Kendala Kegiatan Sosial-Ekonomi dan Budaya serta Lingkungan Alam (Hutagaol, dkk, 2007).

Keterangan	Dampak		Kesempatan		Kendala	
	L	P	L	P	L	P
Ekonomi					-	
Sosial Budaya (Berorganisasi, berkumpul)					-	
Lingkungan Alam/ Konservasi					-	-

Belum terjadinya kesembangan peran yang sempurna antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan budaya masyarakat tradisional yang patriarkhi. Budaya tersebut menganggap bahwa laki-laki sebagai *main/ primary breadwinner*, dan perempuan sebagai *secondary breadwinner*. Semua hasil penelitian tentang analisa gender adalah saling konsisten antara satu dengan yang lainnya, dan semuanya terkait dengan pembentukan norma dan adat setempat.

Berikut ini disajikan Tabel 7-8 yang menunjukkan prospek dan harapan mete bagi masyarakat desa. Diketahui bahwa masyarakat mempunyai harapan yang besar terhadap komoditi mete ini sebagai penambah pendapatan keluarga. Untuk itu masyarakat berharap adanya bantuan modal bagi pengembangan produksi mete, pemberantasan hama yang baik, dan pemasaran yang lebih luas.

Tabel 7-8. Sebaran Responden Berdasarkan Prospek dan Harapan Komoditi Mete (Hutagaol, dkk, 2007).

No	Jenis Pernyataan	n	%
1.	Bantuan modal (misalnya dari pemerintah)	13	46.5
2.	Pemasaran yang lebih baik dan luas	3	10.7
3.	Pengembangan lahan	1	3.6
4.	Dapat menjamin hari tua	2	7.1
5.	Dapat meningkatkan pendapatan	13	46.4
6.	Bahan baku mete lebih murah	2	7.1
7.	Pemberantasan hama untuk meningkatkan produktivitas	4	14.3
8.	Harga mete yang stabil	1	3.6
9.	Pengembangan budidaya mete	0	0.0

Tabel 7-9 menyajikan gambaran keadaan tingkat kepuasan masyarakat terhadap keadaan kehidupan keluarga dan usahatani mete pada saat ini. Umumnya masyarakat sudah merasa cukup puas dengan keadaan sumberdaya keluarganya, seperti keadaan keuangan, makanan, tempat tinggal, materi/aset, kesehatan fisik, dan pendidikan anak-anaknya. Sebagian besar masyarakat juga sudah merasa puas dengan gaya manajemen sumberdaya keluarganya (gaya manajemen waktu dan pekerjaan, stres, dan keuangan) dan interaksi sosialnya (hubungan/ komunikasi dengan orangtua, saudara, teman, dan tetangganya).

Namun demikian, masih ditemukan adanya kekurangpuasan bagi sebagian besar masyarakat terhadap keadaan tanaman mete, keadaan produksi mete, dan keadaan kelompok tani mete serta sumbangan pendapatan mete terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini mengingat tanaman mete hanya merupakan tanaman sela, jadi kekuarngpuasan masyarakat tersebut seharusnya dimengerti karena keengganan masyarakat dalam mempertahankan tanaman mete hanya sebagai tanaman sela dan bukan sebagai tanaman utama.

Tabel 7-9. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Kepuasan Terhadap Keadaan Kehidupan dan Gaya Manajemen Saat ini (Hutagaol, dkk, 2007).

No	Pernyataan	Tidak Puas		Cukup Puas		Puas Sekali		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
KEADAAN SUMBERDAYA KELUARGA									
1.	Keadaan keuangan	12	42.9	13	46.4	3	10.7	28	100
2.	Keadaan makanan	3	10.7	22	78.6	3	10.7	28	100
3.	Keadaan tempat tinggal	9	32.7	16	57.1	3	10.7	28	100
4.	Keadaan materi/aset	11	39.3	16	57.1	1	3.6	28	100
5.	Keadaan spritual/mental	2	7.1	25	89.3	1	3.6	28	100
6.	Keadaan kesehatan fisik	3	10.7	22	78.6	3	10.7	28	100
7.	Keadaan pendidikan anak	7	25.0	18	64.3	3	10.7	28	100
GAYA MANAJEMEN									
8.	Gaya manajemen waktu	2	7.1	18	64.3	8	28.6	28	100
9.	Gaya manajemen keuangan	6	21.4	13	46.4	9	32.1	28	100
10.	Gaya manajemen stress	2	7.1	25	89.3	1	3.6	28	100
11.	Gaya manajemen pekerjaan	2	7.1	17	60.7	9	32.2	28	100
INTERAKSI SOSIAL									
12.	Hubungan/komunikasi dengan orangtua	0	0.0	18	64.3	10	35.7	28	100
13.	Hubungan/komunikasi dengan saudara	0	0.0	20	71.4	8	28.6	28	100
14.	Hubungan/komunikasi dengan teman	0	0.0	20	71.4	8	28.6	28	100
15.	Hubunga/komunikasi dengan tetangga	0	0.0	20	71.4	8	28.6	28	100
KEADAAN USAHA METE									
16.	Keadaan tanaman mete	22	78.6	6	21.4	0	0.0	28	100
17.	Manfaat jambu mete terhadap kesejahteraan keluarga	17	60.7	6	21.4	5	17.9	28	100
18.	Kontribusi ayah terhadap produksi mete	8	28.6	16	57.1	4	14.3	28	100
19.	Kontribusi ibu terhadap produksi mete	7	25.0	15	53.5	6	21.5	28	100
20.	Keadaan prosesing mete	7	25.0	16	57.1	5	17.9	28	100
21.	Keadaan marketing mete	8	28.6	20	71.4	0	0.0	28	100
22.	Keadaan produksi mete	21	75.0	7	25.0	0	0.0	28	100
23.	Keadaan kelompok tani mete	21	75.0	7	25.0	0	0.0	28	100

1 = Tidak puas 2 = Cukup puas 3 = Puas sekali

Secara umum juga sudah ditemui adanya perasaan cukup puas masyarakat terhadap keadaan kontribusi ayah maupun ibu terhadap produksi mete, keadaan prosesing mete, dan keadaan marketing mete, meskipun ditemui sebagian kecil masyarakat yang masih belum puas dengan keadaan marketing dan produksi mete daerahnya.

PEMBAHASAN UMUM ANALISIS GENDER

Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa secara umum sudah terjadi kemitraan gender yang baik dalam divisi tenaga kerja pada budidaya dan pemasaran kacang mete antara peran laki-laki dan perempuan di desa Rejosari, meskipun belum tercapai keseimbangan yang sempurna. Masih terdapat ketidaksetaraan gender dalam hal akses dan kontrol sebagai pedagang pengumpul dan pedagang besar, sedangkan sudah terjadi kesetaraan gender dalam hal akses dan kontrol sebagai petani dan pengrajin, bahkan akses dan kontrol perempuan sebagai pengrajin adalah lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki. Secara

umum juga ditemukan sudah terjadi kemitraan peran laki-laki dan perempuan yang baik dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan teknologi pengolahan, meskipun belum tercapai kesetaraan yang sempurna. Ditemukan juga belum terjadinya kesetaraan gender dalam akses dan kontrol terhadap pemasaran mete seperti organisasi pemasaran, saluran pemasaran, dan perluasan pasar. Bahkan akses dan kontrol perempuan dalam hal tersebut sama sekali tidak ada.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sudah terjadi kemitraan gender yang baik meskipun belum sempurna di dalam tingkat keluarga yang dibuktikan dengan adanya kemitraan dalam divisi tenaga kerja pada budidaya dan pemasaran kacang mete, dan dalam manajemen sumberdaya keluarga. Juga ditemukan belum terjadinya keseimbangan kemitraan gender yang sempurna di dalam tingkat masyarakat yang dibuktikan dengan minimnya perempuan menduduki pengurus organisasi ekonomi, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Organisasi perempuan yang ada umumnya adalah organisasi keagamaan dan perkumpulan sosial.

Namun demikian secara umum sudah terjadi proses kesetaraan gender yang cukup baik antara laki-laki dan perempuan, baik dari dampak dan kesempatan aspek ekonomi; dampak dan kesempatan aspek sosial-budaya; dan dampak dan kesempatan aspek lingkungan alam/konservasi. Masih ditemui adanya kendala terhadap peran perempuan dalam berkontribusi pada kegiatan ekonomi dan sosial budaya. Belum terjadinya keseimbangan peran yang sempurna antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan budaya masyarakat tradisional yang patriarkhi. Budaya tersebut menganggap bahwa laki-laki sebagai *main/ primary breadwinner*, dan perempuan sebagai *secondary breadwinner*.

Menyikapi temuan-temuan tentang peran gender dalam produksi dan pemasaran mete ini, maka perlu ada kesepakatan antar masyarakat desa dalam merumuskan kembali perencanaan daerahnya yang tentu saja melibatkan baik laki-laki maupun perempuan. Pemberdayaan perempuan diarahkan pada peningkatan potensi ketrampilan pengolahan mete, misalnya mengolah remukan mete menjadi rempeyek, olahan coklat mete. Kelompok Tani Sari Bumi diberdayakan dengan meningkatkan kualitas ketrampilan dan pengetahuan perempuan khususnya bidang pemasaran hasil olahan komoditi lokal, misalnya olahan mete, olahan singking "*pohong rasa gadung*", kunyit instan dan pembibitan *nursery* mete.

Kelompok perempuan yang semakin kuat dan kompak, baik dari segi organisasi maupun produktivitas, akan meningkatkan jumlah produksi mete dan produksi hasil-hasil pertanian lainnya sehingga akhirnya dapat menyumbangkan pada kemajuan perekonomian daerah dengan signifikan. Kendala modal mudah-mudahan dapat diatasi sedikit demi sedikit dengan cara meyakinkan minat para pengusaha untuk berkunjung dan bekerjasama dengan kelompok tani dengan syarat kelompok tani baik laki-laki dan perempuan sudah mempunyai kompetensi ketrampilan usaha dan dapat dipercaya.

Pertanyaan

1. Carilah definisi konsep gender dari berbagai literature luar negeri, kemudian buatlah ringkasannya!.
2. Setelah membaca dan memahami konsep gender, susunlah dengan kalimat sendiri definisi konsep gender menurut pemahaman anda!.
3. Peran di agroforestry apa yang sekiranya pantas dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan?
4. Peran di agroforestry apa yang sekiranya pantas dan tidak pantas dilakukan oleh laki-laki?
5. Apa fungsi pohon mete bagi keluarga Mbak Menuk?
6. Apa peran gender di keluarga Mbak Menuk?
 1. Apa potensi masyarakat Desa Rejosari?
 2. Apa nilai berkeluarga dan bermasyarakat yang ada di kasus In Box 4?
 3. Apa peran suami dan istri di aspek domestik?
 4. Apa peran gender di tingkat masyarakat dalam In Box 5?
 5. Apa peran gender dalam produksi, pengolahan dan pemasaran produk agroforestry?
 6. Apa peran suami dan istri dalam pemasaran mete seperti tercantum pada Tabel 5?
 7. Apa hasil analisis gender terhadap kegiatan usaha mete?
 8. Apa hasil analisis gender terhadap dampak, kesempatan dan kendala kegiatan sosial-ekonomi dan budaya serta lingkungan alam seperti tercantum pada Tabel 7 ?

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2004. Position Paper: Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP). 2005. Bahan Pembelajaran Pengarusutamaan Gender. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN, dan UNFPA.
- Bem, SL. 1993. *The Lenses of Gender: Transforming The Debate on Sexual Inequality*. Yale University Press. New Heaven and London
- Puspitawati, H. 2006. Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman Dan Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar Di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Di Kota Bogor. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Hutagaol, MP., Susila, W.R., Andayani, W., & Puspitawati, H. 2007. Study On Marketing Of Agro-Forestry Products (AFTPs) In Indonesia: A Case Of Chasew Nuts In Wonogiri District, Central Java Province. A Report funded by SEANAFE-ICRAF.
- Soerjani, 1999. *Ekologi Manusia*. Universitas Terbuka.
- Kilpatrick, AC & Holland, TP. 2003. *Working with Families*. Boston. Allyn and Bacon.
- Harris, JC & Liebert, RM. 1992. *The Child. A Contemporary View of Development*. Prentice-Hall. USA.
- Fukuyama, F. 1999. *The Great Disruption Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, New York: A Touchstone Book.

Puspitawati, H dan Fahmi, SA. 2008.

Analisis Pembagian Peran Gender pada Keluarga Petani.

Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen.

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen FEMA
IPB.

ISSN 1907 – 6037 (Volume 1 No. 2 Agustus 2008,
Hal 24 - 33)